

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rasa percaya diri anak yang memiliki orang tua dengan karakteristik *workaholic* di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir menunjukkan variasi pada keempat anak subjek penelitian. MF dan NA berada pada kategori kepercayaan diri sedang, SR berada pada kategori rendah, sedangkan AF berada pada kategori tinggi. Variasi ini membuktikan bahwa karakteristik *workaholic* pada orang tua (dengan durasi kerja 10 hingga 18 jam per hari) tidak secara langsung menentukan tinggi atau rendahnya rasa percaya diri anak usia dini. Anak yang tetap memperoleh perhatian, dukungan emosional, komunikasi yang baik, serta apresiasi dari orang tua (MF dan AF) cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, seperti berani berbicara, aktif berinteraksi, dan berani mencoba hal baru. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan dukungan dan motivasi dari lingkungan keluarga (SR dan NA) cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, dan bergantung pada guru. Dengan demikian, rasa percaya diri anak lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional dibandingkan tingkat kesibukan orang tua.
2. Pola asuh yang diterapkan orang tua *workaholic* dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak bervariasi antar keluarga: Ibu Z dan Ibu P cenderung menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan Ibu SK dan Ibu F cenderung menerapkan pola asuh permisif yang mengarah pada pola asuh abai (*uninvolved*). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yakni tetap meluangkan waktu berkomunikasi, memberikan apresiasi, mendengarkan anak, dan mendampingi perkembangan anak meski dalam keterbatasan waktu, mampu membantu anak mengembangkan rasa percaya diri secara lebih optimal dibandingkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif-abai. Pola asuh yang efektif pada kondisi orang tua *workaholic* bukan terletak pada banyaknya waktu bersama anak, tetapi pada kualitas interaksi yang dibangun, sejalan dengan teori pengayaan pekerjaan-keluarga (*work-family enrichment theory*).

3. Kendala yang dihadapi orang tua *workaholic* dalam memberikan stimulasi kepercayaan diri pada anak usia dini meliputi keterbatasan waktu bersama anak (*time-based conflict*), kelelahan fisik dan mental akibat pekerjaan (*strain-based conflict*), serta kurangnya pemahaman dan konsistensi dalam pola asuh akibat pola perilaku kerja yang terbawa ke rumah (*behavior-based conflict*), sejalan dengan teori konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict theory*) dari Greenhaus & Beutell. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara tingkat kesibukan orang tua dengan rendahnya motivasi maupun kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri anak lebih dipengaruhi oleh kehangatan hubungan emosional, pola komunikasi yang positif, serta terpenuhinya kebutuhan dasar anak, yaitu kebutuhan akan kemandirian (*autonomy*), kemampuan (*competence*), dan keterhubungan emosional (*relatedness*). Oleh karena itu, orang tua *workaholic* tetap dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak apabila mampu menjaga kedekatan emosional, memberikan dukungan secara konsisten, dan menciptakan suasana keluarga yang hangat serta komunikatif.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua yang memiliki kesibukan tinggi (*workaholic*) diharapkan tetap meluangkan waktu untuk membangun komunikasi yang hangat dengan anak serta menghindari kecenderungan pola asuh permisif-abai yang minim keterlibatan. Selain itu, penting untuk memberikan perhatian, apresiasi, dan motivasi secara konsisten, sebagaimana dicontohkan oleh orang tua dengan pola asuh demokratis dalam penelitian ini, agar anak dapat tumbuh dengan rasa percaya diri yang baik.

2. Bagi Guru

Guru di RA Harapan Bersama Bahaur Hilir diharapkan dapat terus memberikan stimulus yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil, berpendapat, serta memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri anak usia dini, seperti lingkungan sosial, penggunaan media digital, serta latar belakang keluarga.